

BAB II

KONSEP POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN SISWA SEKOLAH DASAR

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini seorang peneliti akan mulai membuka berbagai literasi-literasi hasil penelitian sebelumnya dengan dibantu media seperti buku, jurnal, serta artikel guna mendukung data yang akan olahannya nanti. Penelitian ini pula akan menggali secara mendalam dari berbagai literasi seperti buku, jurnal, dan artikel untuk mendapatkan data yang diharapkan oleh peneliti karena sifatnya deskriptis maka dari itu berbagai literatur sangatlah diperlukan untuk menunjang penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti pada saat ini atau mendapatkan sebuah informasi tepat yang berkaitan dengan Konsep Pola Asuh Orang tua Terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar, yang meliputi pengertian pola asuh Orang tua, Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, macam-macam pola Asuh Orang tua dan tugas peran Orang tua. Yang disusun secara sistematis terdiri dari sub bab berikut :

A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua merupakan sikap Orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehiduooan ini. Hal ini berkaitan dengan pendapat Khon Mu²tadin (2020, hlm 77) mengatakan bahwa pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Berdasarkan kajian jurnal Pola Asuh Orang Dalam Memotivasi Anak menurut Fatmawati Erna. Dkk (2021, hlm 104-105) menyatakan bahwa pola asuh orang tua untuk menggambarkan interaksi orang tua dan anak-anak yang yang kemudian didalamnya terdapat sebuah tindakan bagaimana orangtua menjadi pionir untuk anaknya nanti karena pada dasarnya anak ingin selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Jadi jika kita menilik dari beberapa

pendapat para ahli dapat dikatakan bahwasanya pola asuh merupakan sebuah terjalinya interaksi antara orang dewasa yang disebut orang tua dengan seorang anak yang sedang menjati dirinya. Pola asuh yang baik akan mendapatkan hal positif pula karena dengan pola asuh yang baik mentalitas anak akan terbangun dengan sendirinya dan tentunya anak tidak akan kehilangan rasa percaya dirinya untuk mengarungi sebuah kehidupan di dunia ini.

Berbeda dengan jurnal Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak menurut Muniarti, Erni (2020, hlm 268-269) menyatakan bahwa pola asuh orang tua suatu cara yang dilakukan dalam mendidik menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung kawan orang tua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orang tua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orangtua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Peranan orangtua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Disini kepedulian orangtua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus benar melakukan sesuatu untuk anak tercinta . dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dapat digunakan orang tua.

Pola asuh Orangtua juga merupakan suatu hubungan interaksi antara orangtua yaitu Ayah dan Ibu dengan anaknya yang melibatkan aspek sikap, nilai, dan kepercayaan orangtua sebagai bentuk dari upaya pengasuhan, pemeliharaan, menunjukkan kekuasaanya terhadap anak dan salah satu segi tanggung jawab orangtua yang harus dilakukan dan diterapkan dalam mengatarkan anaknya menuju jenjang kedewasaanya. Setiabudhi, Tommy (2012, hlm 70) mengatakan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat itu. Maka dapat lebih mengerti bahwa sesungguhnya untuk mendapatkan generasi yang baik tidak terlepas dari segi tanggung jawab orangtua memberikan pola atau pengasuhan yang baik kepada anak .Adapun juga menurut Singgih. D. Gunarsa (2005, hlm 55) Pola asuh Orangtua merupakan perlakuan orang tua dalam interasi yang meliputi Orangtua

menunjukkan kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan. Dan menurut Sam Vaknin, Ph. D dalam Popy Puspita Sari, Sumardo Mulyadi (2020) mengatakan bahwa pola asuh adalah hubungan interaksi antara orang tua dan anak sebagai bentuk kepedulian anak..

Pola asuh itu secara umum kita mengartikanya sebagai sebuah proses perawatan dari orang tua kepada anak untuk memberikan sebuah bimbingan sempurna kepada anaknya, hal itu merupakan sebuah kebenaran juga karena pada dasarnya memang seyogyanya seperti itu terkait konsepsi pola asuh tapi jikalau kita tarik kembali secara kacamata lebih luas sebenarnya pola asuh itu lebih dari sekedar perawatan saja, karena dalam pola asuh ada proses pendidikan yang diantarkan oleh orang dewasa kepada seorang anak. Pola asuh itu akan menentukan pijakan langkah yang akan dilakukan oleh seorang anak maka berhati-hatilah ketika mengasuh seorang anak tugas yang berat mengasuh seorang anak menjadi pribadi yang baik itu. Maka dari itu cerdaslah dalam memilah dan memilih dalam membuat pola asuh kepada seorang anak orang dewasa atau biasa disebut orang tua harus pintar membaca kondisi psikologis anak supaya tidak salah jalan ketika memberikan sebuah pola asuh yang baik kepada seorang anak. Anak sejatinya akan mengikuti tingkah laku orang terdekatnya terlebih dahulu sebelum mereka bereksplorasi di dunia luar nanti, maka dari itu untuk mencegah dari hal buruk yang terjadi diperlukan sebuah banteng untuk menangkal itu semua yakni pola asuh yang baik.

Berdasarkan dengan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bentuk atau cara orang tua dalam memberikan perhatian, memberikan perlakuan dan mendidik anak yang ada dilingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi bagaimana seorang anak akan terbentuk karakter dan pengetahuan sesuai dengan pola asuh yang diterapkan orang tua. Pengasuhan yang diberikan orang tua untuk membentuk kepribadian anak. Perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan anak dari segi negatif maupun segi positif. Dan pengertian pola asuh Orangtua mengandung beberapa pengertian yaitu: interaksi pengasuhan Orang tua dengan anaknya, sikap Orangtua dalam

berinteraksi dengan anak-anaknya dan pola perilaku Orangtua untuk berhubungan dengan anak-anaknya.

Jadi perbedaan antara jurnal Pola Asuh Orang Dalam Memotivasi Anak menurut Fatmawati Erna. Dkk (2021, hlm 104-105) dan jurnal Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak adalah dimana yang menjadi titik perbedaannya ialah cara pendidikan yang berikan oleh orang dewasa kepada anaknya. Biasanya dalam menumbuhkan sebuah motivasi kepada anak orangtua akan memberikan sebuah nasihat yang baik dan nasihat tersebut bersifat mendorong anak untuk melangkah dalam menggapai masa depannya nanti sedangkan pola asuh terhadap prestasi belajar anak biasanya pola asuh yang diberikan orangtua akan membimbing secara khusus kepada anaknya terkait kelebihan yang terdapat pada diri anak yang kemudian kelebihan tersebut akan disalurkan oleh orangtua sesuai dengan bidang yang diminatinya supaya anak bisa terus menciptakan prestasi setiap saat.

B. Macam- macam Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian dari jurnal Analisis Pola Asuh Orang tua pada motivasi belajar siswa kelas III menurut Rohmaniyah, Nur Alfiyatur (2020, hlm 120-122) terdapat macam-macam pola asuh orang tua adalah sebagai berikut :

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditemukan sangat dominan pada orang tua atau wali siswa. Terdapat sebanyak 21 responden menggunakan pola asuh ini. Pola asuh demokratis ini ialah bagaimana orang tua memberikan sebuah kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi dalam mencari keingintahuan anaknya, disamping itu mereka tetap dalam kendali pengawasan orang tua selalu. Mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang anak inginkan secara terbuka (Ananda, 2011). Orang tua peserta didik ataupun siswa memberikan sebuah kesempatan yang selebar-lebarnya kepada anak untuk mencari tahu sesuatu, jadi intinya orang tua selalu mengajak siswa dalam pembicaraan dan orang tua siswa selalu setia menjadi pendengar setia terbaik dari obrolan siswa

tersebut dan orang tua jangan pernah tidak merespon siswa-nya ketika sedang melakukan interaksi pembeicaraan.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya mengenai pola asuh oleh Anisah (2011) yang mengkaji pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak dengan menggunakan pendekatan cross-sectional. Dengan menerapkan pola asuh demokratis orang tua siswa akan memosisikan dirinya dengan di anak itu sama rasa dan sama rata artinya orangtua tidak akan mendewakan dirinya kepada anak tersebut bahwa orangtua selalu benar dalam pola asuh ini orang tua akan menganggap bahwasanya si anak pun memiliki hak dan kewajiban yang sama pula (Rostiana, Wilodati, & Alia, 2015). Keunggulan dari pola asuh demokratis ini motivasi anak akan terdongkrak secara signifikan karena secara orang tua pun memberikan sebuah kepercayaan kepada mereka sehingga sikap percaya diri dan bertanggung jawab dalam diri anak akan tumbuh dengan sendirinya.

Selaras dengan apa yang dikatakan oleh salah satu orang tua atau wali siswa kelas III SD Negeri 1 Pelemkerep Mayong Jepara pada saat wawancara. Orangtua tersebut mengatakan bahwasanya dengan kita menerapkan pola asuh demokratis kepada sang anak, maka sang anak kelas akan tumbuh menjadi pribadi dewasa yang bijaksana karena pola asuh seperti ini ialah pola asuh positif yang memberikan kebebasan kepada sang anak untuk berpetualang mencari dunia-nya. Narasumber tersebut menyatakan "Siswa ojo dikasari nemennemen, soale nek siswa kakean dikasari siswa iso wedi karo wong tuo, wong tuo kudu sabar ngadepi anak-anake" (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2020). Artinya siswa tidak boleh diperlakukan secara kasar atau terlalu keras karena jika terlalu keras akan menjadi takut kepada orang tua. Orang tua harus sabra dalam menghadapi.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif menempati urutan kedua terbanyak yaitu sebanyak 9 responden menerapkan pola asuh ini. Arti dari pola asuh permisif ini ialah orang tua membiarkan anak bereksplorasi sebeb-

bebasnya terhadap dunia luar, pasalnya orangtua disini sudah mempercayakan sepenuhnya kepada anak bahwasanya sang anak sudah menjadi pribadi yang matang serta mampu memantapkan pilihannya (Harianti & Amin, 2016). Pola asuh permisif ini cenderung terlalu membebaskan anaknya dalam berpetualan mencari dunianya tanpa kendali pengawasan orangtua terlalu membiarkan anak merupakan bukan hal yang bagus juga karena bagaimana pun mereka perlu dampingan yang intensif dari orangtua (Prabasari & Subowo, 2017). Pola asuh seperti ini dianggap kurang-lah tepat untuk diterapkan kepada sang anak, karena anak nanti akan liar dengan petualangan mencari jati dirinya jikalau tidak ada control yang intensif dari para orang tua, dalam kegiatan wawancara beliau mengatakan seperti ini "Tidak cocok diterapkan dalam memotivasi belajar siswa karena anak tidak akan berkembang dengan atau baik tanpa pengawasan dari orang tua setiap waktu" (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2020).

3. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter mempunyai ciri dengan cara mengasuh anak menggunakan banyak aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak dalam bertindak atas kemauan anak sendiri. Orang tua punya pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan sendiri dan anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh menolak ataupun bertanya kepada orang tua (Lestari, Susanti, & Indriyani, 2013). Pola ini menjadi pola asuh yang paling sedikit diadaptasi oleh orang tua atau wali murid. Pola asuh otoriter pasti kedepannya akan membuat si anak tumbuh menjadi pribadi yang takut karena selalu di kekang oleh suatu aturan nantinya mereka akan tumbuh menjadi orang yang selalu menabrak norma yang berlaku serta tidak akan taat pada aturan apapun. Sejalan dengan pendapat yang dituturkan oleh salah satu orang tua murid mengenai wawancara pola asuh otoriter dengan orang tua atau wali siswa kelas III SD Negeri 1 Pelemkerep Mayong Jepara. Dalam wawancara yang dilakukan, beliau menuturkan bahwa sangtlah tepat jikalau pola

asuh yang keras akan membuat si anak menjadi pembangkang dan juga penentang yang keras karena hal tersebut sudah menjadi budaya dalam pola asuh-nya.

Ketika keadaan mendesar pola asuh otoriter sedikit harus diterapkan karena untuk menumbuhkan sikap disiplin yang tinggi akan tetapi jangan terlalu keseringan pula di kombinasikan dengan pola asuh demokratis supaya motivasi siswa terdongkrak. Memang kesan dari pola asuh otoriter ini sangatlah buruk Cuma jikalau kita sebagai orangtua siswa mengetahui batasan-batasan yang perlu di terapkan, maka pola asuh ini tidak akan memberi pesan yang menakutkan justru bagus pula jikalau orangtua menginginkan siswa-nya hidup dalam kedisiplinan yang tinggi (Setiawati, 2015). Memang pada dasarnya orang tua bukan melakukan hal yang semata-mata otoriter kepada anaknya karena orangtua pada dasarnya menginginkan anaknya menjadi orang yang berguna dimasa depan nanti. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh wali kelas siswa kelas III bahwa "saya memang terkadang pernah melakukan pola asuh keras kepada anak akan tetapi keras disini bukan saya melukai fisiknya saya bukan tipikal orangtua yang jikalau ada masalah pribadi selalu di lampiaskan kepada anak siswa dengan melukai fisiknya, keras disini jikalau anak siswa sangat sulit untuk masuk ke kelas biasanya saya akan paksa siswa tersebut untuk masuk, misalnya di gendong secara paksa supaya anak masuk kelas" (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian dari jurnal diatas, adapun penelitian dari jurnal Analisis Pola Asuh Orang tua terhadap Motivasi belajar menurut Rofian, dkk (2019, hlm 252-253) menjelaskan bahwa tentang bentuk-bentuk pola asuh yang ditemui terhadap motivasi belajar siswa. Dari hasil yang ditemui di lapangan dapat diketahui bahwa ada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, anak dari orang tua yang menanamkan bentuk pola asuh demokratis dapat dilihat bahwa motivasi di kelas termasuk kategori tinggi dan anak tersebut juga berprestasi di sekolah. Berdasarkan hasil yang diperoleh juga ditemukan ada orang tua

yang menerapkan pola asuh otoriter, dimana pola asuh otoriter dapat menyebabkan kesulitan bagi anak untuk bersosialisasi. Karena dalam mengasuh anak orang tua banyak memberikan larangan, perintah dan harus disiplin. Jikalau kita menganalisa secara seksama mengenai temuan dilapangan pola asuh otoriter ini kurang tepat untuk dilakukan karena akan menyebabkan anak siswa ini tumbuh berkembang menjadi pribadi yang keras. Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan bentuk-bentuk pola asuh diantaranya usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman dalam mengasuh anak, stress orang tua, dan hubungan suami isteri (Tridhonanto, 2014, hlm 24-28). Selain itu juga disebabkan karena faktor lingkungan dan budaya yang dapat mempengaruhi pola asuh.

Ketika kita menilik kembali temuan dilapangan ada tiga orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis mereka beranggapan bahwasanya pola asuh demokratis lah konsepsi yang paling tepat dalam mengasuh anak selagi akan membuat si anaksiswa cerdas akan membuat pula mereka bijaksana. Dari ketiga orang tua ini, ada salah satu dari anak mereka yang termasuk kategori memiliki motivasi rendah. Hal ini disebabkan karena dalam tingkat kecerdasan dari anak kurang. Selain itu perilaku anak di kelas saat pembelajaran tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan lebih suka berbicara serta bermain sendiri dengan teman sebangkunya. Apabila guru memberikan tugas anak tersebut tidak mengerjakan tugas dengan segera dan sering terlambat menyelesaikan tugas. Berbeda dengan dua anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis, mereka cenderung memiliki motivasi yang dikategorikan tinggi. Hal ini disebabkan karena tingkat kecerdasan anak yang tinggi dan kebiasaan belajar di rumah maupun di sekolah.

Syamaun (2012, hlm 28-29) mengemukakan bahwa “ciri tipe demokratis ini ialah sangat terbuka kepada anak, ikhlas kemudian jujur serta menganggap sama rata dengan anak karena anggapan anak juga manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama kemudian orangtua akan memberikan sebuah apresiasi tanpa unsur keterpaksaan semuanya

tulus dari hati yang gunanya untuk menyokong motivasi anak secara baik, dan juga dalam pola asuh demokratis pula kasih sayang dan kemesraan selalu ditumbuhkan oleh orangtua kepada anaknya supaya tercipta harmonisasi keluarga”. Ciri seperti inilah yang diperlukan oleh para orangtua ketika hendak ingin mengasuh anaknya karena hal ini merupakan cerminan pribadi matang dan sehat. Pola demokratis cenderung membebaskan anak melakukan kegiatan apa saja tetapi masih dalam pendampingan dan pantauan dari orang tua.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap orang tua dan anak, ada salah satu orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Dalam mengelola pola asuhnya beliau menerapkan dengan keras, disiplin, banyak aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan memberi hukuman ketika anak melanggar peraturan tersebut. Hukuman yang diberikan dapat berupa tidak diperbolehkan main dan keluar rumah. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah lingkungan. Karena anak mudah terpengaruh terhadap lingkungan, maka orang tua menerapkan bentuk pola asuh otoriter. Menurut Wibowo dan Gunawan (2015, hlm 62) mengatakan bahwa “pola asuh otoriter adalah pola asuh yang keras, orang tua cenderung memaksakan kehendak ke anak tanpa banyak alasan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat secara gamblang mayoritas para orangtua siswa banyak yang menerapkan pola asuh demokratis namun tak jarang juga ada orang tua yang menggunakan pola asuh yang otoriter juga. Akan tetapi berdasarkan sumber dari informan ternyata ada juga yang menggunakan pola asuh permisif juga. Menurut Wibowo dan Gunawan (2015, hlm 62) mengatakan bahwa “pola asuh permisif adalah pola asuh yang membebaskan anak namun tidak dalam pengawasan orang tua, bahkan kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang”. Anak dengan orang tua yang menerapkan pola ini sangat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Saat observasi berlangsung anak tersebut terlihat kurang semangat dan lebih suka menyendiri. Hal ini disebabkan orang tua menerapkan pola asuh acuh tak

acuh dengan pendidikan anak karena sibuk bekerja dan mengasuh dua anak yang masih kecil. Faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dilihat dari latarbelakang pendidikan orang tuanya, selain itu keterlibatan orang tua terhadap anak kurang.

Dari enam orang tua dan enam anak sudah terdapat latarbelakang pekerjaan, pendidikan orang tua, karena bagaimanapun pola asuh dipengaruhi dengan faktor yaitu pekerjaan dan pendidikan orang tua, lingkungan sekitar, dan sebagainya. Artinya, pekerjaan, pendidikan, lingkungan sangat berpengaruh pada pola asuh. Jadi akan mengetahui pola asuh seperti apa yang diterapkan orang tua berdasarkan pekerjaan, pendidikan orang tua dan lingkungan sekitar. Dari macam-macam pola asuh itu dikaitkan dengan motivasi belajar anak. Selain itu ada faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang di terapkan orang tua.

Kepedulian orang tua terhadap perkembangan belajar si anak-nya akan menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi dari sang anak, maka dari itu perhatikanlah anak sebaik mungkin karena anak merupakan harta yang paling berharga didunia ini. Karena dalam usia ini, mereka belum mampu mandiri dalam segala hal, termasuk dalam hal belajar. Pola asuh yang dapat meningkatkan motivasi belajar yaitu demokratis. Karena demokratis sifatnya bebas dalam arti memberikan kebebasan anak untuk bereksplorasi/ mengeksplorasi bakatnya, minatnya sehingga anak itu merasa bebas berprestasi dan tidak ada tekanan. Tetapi demokratis juga ada kekurangan, kalau anak tidak pintar mengontrol diri maka anak menjadi liar. Jadi demokratis itu masih dalam pendampingan dan pantauan dari orang tua.

Menurut Thomas Gordon (dalam Syamaun, 2012, hlm 28-29) mengatakan bahwa ciri-ciri orang tua seperti ini merupakan refleksi dari kondisi kepribadian yang matang, dewasa, sehat, profuktif, normal dan tidak mengalami hambatan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka ditemukan hasil penelitian tentang bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 01 Wonogiri Kabupaten Pematang. Jika kita lihat berdasarkan hasil penelitian

dari wawancara mayoritas orangtua siswa banyak menggunakan pola asuh demokratis dalam merawat anak-nya, akan tetapi tidak jarang pula selalu ditemukan pola asuh permisif dan otoriter yang digunakan oleh orang tua siswa akan tetapi tidak sebanyak yang menggunakan pola demokratis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari data hasil penelitian, peneliti menemukan tiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa yang menjadi fokus penelitian yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh orang tua, menyusul pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh dan peran serta orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Siswa dengan pola asuh otoriter dan demokratis mempunyai motivasi belajar yang baik dan cukup. Siswa dengan pola asuh permisif mempunyai motivasi yang kurang. Penerapan pola asuh yang baik dapat diwujudkan lewat perlakuan, perhatian, pemenuhan kebutuhan, serta sikap orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat berpengaruh terhadap karakteristik anak dikemudian hari. Memberikan sikap yang positif, perlakuan yang sesuai dari orang tua dalam mendidik anak, maka akan lebih mudah meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat disampaikan bagi orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat dan memberi perhatian serta dukungan penuh terhadap kegiatan positif anak agar anak menjadi lebih termotivasi lagi dalam belajarnya, sehingga anak dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya. Bagi siswa, dapat menjadi bahan masukan bagi siswa agar lebih giat lagi dalam mengikuti pembelajaran agar mencapai suatu prestasi. Bagi guru, dapat memberikan informasi bahwa peran orang tua mempunyai pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar siswa dan dapat bekerja sama dengan orang tua siswa dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada anak didiknya agar mencapai keberhasilan.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang tua

Berdasarkan jurnal penelitian menurut Hurlock (dalam thoha, 2009, hlm 115) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh Orang tua adalah sebagai berikut :

1. kepribadian orang tua

setiap orang tua tentu tidak semuanya memiliki karakteristik yang sama mengenai kematangannya, tentu karakteristik orangtua sangatlah beragam dan pluralistik akan tetapi jikalau karakter orang tua matang, ikhlas, dan bijaksana itu merupakan suntikan pengarus bagus kepada anak.

2. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki oleh orang tua biasanya akan menularkan kepada anaknya dengan keyakinan biasanya orang tua akan mengajarkan aturan mana saja yang boleh dilakukan dan aturan mana saja yang harus dihindari oleh anak.

3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Jikalau orang tua menerapkan pola asuh kepada sang anak persis seperti apa yang mereka dapatkan dari orang tua sebelumnya yang bersifat positif akan tetapi jikalau mereka didapatnya negatif dari orang tua dulu maka otomatis teknik pola asuh akan di rubah secara total, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

- a) Menyesuaikan dengan orang tua yang baru memiliki anak biasanya para orang tua siswa yang masih muda yang minim pengalaman akan mengasuh anak biasanya mereka akan menyetujui seluruhnya terkait pola asuh yang akan diterapkannya nanti.
- b) Biasanya orang tua yang berumur masih muda akan menggunakan pola asuh demokratis dan minim sekali orang tua muda menggunakan pola asuh permissif.
- c) Pendidikan orang tua Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

- d) Status sosial ekonomi Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.
- e) Konsep mengenai peran orang tua dewasa Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.
- f) Temperamen Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku
- g) Kemampuan anak Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.
- h) Jikalau anak takut ataupun cemas dalam melakukan sebuah kesalahan dan orang tua biasanya tidak sama sekali memberinya hukuman, akan tetapi jikalau itu berbanding terbalik anak menjadi penentang maka pola asuh yang dilakukan-nya adalah agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoritatif.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berpikir dewasa dan bijak.

Hasil dari penelitian dalam jurnal tersebut menjelaskan mayoritas pendidikan yang didapat oleh orang tua Kecamatan Halong sangatlah rendah akan tetapi walaupun mereka berpendidikan rendah bukan berarti mereka tidak mengerti soal urusan mengasuh anak. Mereka menganggap bahwasanya asuhan yang baik dapat membuat anak baik pula dan mereka juga sangatlah memperhatikan bagaimana pola asuh kepada anaknya karena mereka menginginkan anaknya tumbuh menjadi orang sukses dan berpendidikan serta bisa mampu kedepannya nanti mengangkat harkat dan martabat keluarganya

seperti yang peneliti dapatkan dari informan Bapak Rudiasmes. Bapak rudiasmes merupakan kepala keluarga yang berusia 36 tahun dan istrinya yang berrusia 30 tahun mengaku hanya berpendidikan SD dan mata pencahariannya hanya petani mereka menginginkan anaknya dapat mengenyam pendidikan yang tinggi. Bapak Rudiasmes mengatakan kepada peneliti seperti ini “walaupun kami sebagai orang tua hanya mampu mengenyam pendidikan sampai tingkat SD kami menginginkan anak kami untuk berpendidikan tinggi dan saya siap banting tulang sekeras mungkin supaya anak kami bisa sekolah tinggi”. Lalu juga pernyataan ini juga selaras dengan kepala keluarga satu lagi di kecamatan Halong yakni Bapak Kutie yang berusia 40 tahun. Terkait masalah pendidikan yang harus di dapatkan oleh anaknya beliau menyampaikan seperti ini kepada peneliti: “anak kami jangan sampai meniru seperti kami yang tidak mendapatkan pendidikan tinggi, saya berharap anak saya dapat sekola setinggi-tingginya supaya cita-citanya dapat diwujudkan berkat sekolah yang tinggi”.

Walaupun bapak kutie dan istrinya yang bernama sakauu mengaku tidak pernah mengenyam pendidikan dibangku sekolah akan tetapi mereka sangatlah memahami apa yang harus mereka lakukan untuk anaknya mereka jerih payah mencari uang pagi, siang, dan malam untuk kebutuhan keluarga dan kebutuhan sekola anaknya mereka tidak mau anaknya tidak mendapatkan pendidikan formal disekolah contohnya mereka memiliki dua orang anak yang sekarang sedang duduk di bangku sekolah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah (SMA Barabai). Lalu juga ada pernyataan yang serupa dengan pernyataan seperti diatas yakni ada pernyataan dari Bapak Yamani yang berusia 30 tahun dengan istrinya marwiyah yang hanya sekolah sampai bangku SD saja dan emreka memiliki dua orang anak. Dari dua orang anaknya tersebut, satu orang baru duduk di bangku SD dan yang satunya belum sekolah. Kepada peneliti mengatakan bahwa “anak-anak kami nanti kedepanya harus menjadi orang hebat dan minimal harus sampai sarjana sekolahnya” lalu juga ada pernyataan dari bapa rusdi dan istrinya yang bernama Rusnah mereka pun selaras mengatakan bahwasanya anak-anaknya harus tumbuh menjadi orang hebat supaya dapat mengangkat derajat kelurga kami imbuhnya yang kami amati

rupanya pa rusdi ini ialah orang sederhana yang memiliki harapan bahwasanya anak-anaknya harus tumbuh menjadi orang hebat dan menggapai masa depannya kalau yang dikatakan kepada peneliti yakni sebagai berikut : “saya mau ketiga anak saya semuanya sekolah dan jangan sampai ada yang putus ditengah jalan dikarenakan kami tidak punya biaya untuk melanjutkan pendidikan anak kami yang pertama dan kedua yang mau masuk SMA mereka akhirnya terhenti di tengah jalan semoga anak kami yang ketiga bisa melanjutkan pendidikan sampai sarjana walaupun sekarang keadaanya anak kami yang ketiga masih dibangku sekolah SD kami tidak mau nasibnya anak kami ketiga sama dengan kakak-kakaknya”

Selanjutnya berdasarkan hasil jurnal pola Asuh Orang tua Terhadap Prestasi Belajar menurut Kadir, Abdul (2020, hlm 159) faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang tua adalah sebagai berikut :

1. Jenis Kelamin

Dilirik dari jenis kelamin biasanya orang tua akan lebih protek kepada anak perempuan ketimbang anak laki-lakinya.

2. Kebudayaan.

Biasanya budaya yang berkembang menjadi sebuah factor juga dan ini menjadi pembeda terkait pola asuh yang diterapkan baik kepada anak laki-laki maupun anak perempuannya.

3. Status sosial

Orang tua kelas menengah kebawah biasanya mereka cenderung lebih keras dan terlalu memperoteksi terhadap anaknya, sedangkan orang tua yang kelas atas akan komitmen untuk memberikan kebebasan kepada anaknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh Orang tua dilihat dari sisi kejiwaan Orang tua diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Kelelahan bekerja

Biasanya orang tua yang mengalami kelelahan akibat faktor kerja kondisi emosionalnya tidak stabil mereka akan cenderung tempramen dan mudah sekali marah. Sekali melihat masalah walaupun masalah tersebut merupakan masalah ringan mereka akan meledak marah akibat kelelahan kerja tersebut karena akibat kelelahan kondisi psikologis juga agak sedikit terganggu.

b) Kebosanan karena terkekang di Lingkungan rumah.

Biasanya orang tua yang selalu berada dirumah khususnya seorang wanita atau ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga mereka akan mudah sekali bosan dan bisa di perparah lagi jikalau suaminya tersebut cuek dan tidak memberi perhatian sedikitpun biasanya seorang ibu akan mudah emosi dan emosi tersebut bisa saja di luapkan kepada anaknya.

c) Pengaruh didikan dari Orang tua ketika kecil.

Adapula orang tua yang melakukan tindakan kasar karena pengaruhnya pada masa kecil dahulu sama pula diperlakukan oleh orang tuanya yang dahulu. Biasanya karakteristik tersebut merupakan watak bawaan dari kecil karena merasa hidupnya tidak enak dan diperlakukan kasar sehingga dendamnya dilampiaskan kepada anaknya.

d) Pengaruh Lingkungan.

Lingkungan-lah sebenarnya yang sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan watak seseorang jikalau hidup dalam lingkungan yang kasar maka otomatis mereka akan terbawa kasar pula akan tetapi jikalau lingkungan membawa pengaruh baik maka dapat dipastikan orangtua akan menularkan kebaikan itu kepada anaknya juga.

e) Pengaruh agama.

Biasanya pengaruh agama juga dapat mempengaruhi watak seseorang kalau semisal mereka yang beragama muslim pasti rujukan nya kepada Al-Qur'an dan hadits ketika pengaruh agama dapat mengendalikan watak orang tua maka orang tua juga akan menularkan pengaruh agama tersebut kepada anaknya juga.

Berbeda dengan hasil penelitian menurut jurnal Peranan Orang tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak menurut Umar, Munirwan (2015, hlm 25-

27) terkait untuk pencapaian prestasi belajar ada dua substansi yang menyatakan terkait peningkatan prestasi belajar yakni factor fisiologis dan factor psikologis. Kemudian lingkungan berpengaruh pula pada peningkatan prestasi seperti lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Kesemuanya itu sangatlah koheren satu sama lainnya seseorang yang berada dalam lingkungan yang mengarahkannya untuk tumbuh menjadi pribadi berprestasi biasanya anak tersebut akan termotivasi untuk berprestasi pula karena mereka ingin juga bisa membanggakan orang-orang yang berada di sekitarnya sekarang. Kemudian secara lebih detail ada pendapat Ngalim yang diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor internal

Faktor internal menyangkut dengan faktor yang muncul dari dalam diri anak sendiri. Faktor internal ada dua, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis, untuk factor ini mungkin yang dibahas adalah kondisi fisik seseorang terkait panca indra. Kondisi fisik seseorang yang sempurna akan memudahkan orang tersebut untuk merebut prestasi belajar akan tetapi bukan berarti yang memiliki keterbelakangan terkait fisik tidak dapat mereka berprestasi setiap orang tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing jadi untuk urusan prestasi belajarnya itu kembali lagi niat dan usaha orang untuk merengkuh prestasi tersebut. Biasanya orang yang memiliki fisik tanpa kekurangan akan mudah sekali memanfaatkan keadaannya untuk meraih prestasi belajar karena mereka sedikitpun tidak ada yang menghalangi dan membatasi untuk merebut sebuah prestasi.

2) Faktor psikologis, berkaitan dengan kejiwaan, yaitu intelegensi, motivasi, bakat, minat, dan kesiapan. Factor psikologis ini tentu akan mempengaruhi factor fisik pula karena factor fisik akan tergerak jika mau merespon keinginan manusia yang berasal dari dalam diri individu masing-masing. Jadi untuk factor psikologis sangatlah penting karena dominan prestasi anak ini berasal dari factor psikologis nya yang normal. Pengaruh yang paling sentral dalam factor psikologis ini yakni mengenai mentalitas dari dalam diri seorang anak jika anak

sudah ditanam oleh mentalitas yang siap untuk juara maka anak tersebut akan bangun untuk menjadi manusia juara. Balmadi Sutadipura menyatakan, motivasi merupakan suatu proses yang dapat (1) membimbing anak ke jalan dimana mereka nantinya akan memperoleh pengalaman yang berharga; (2) memberikan sebuah suntikan motivasi sebagai kekuatan anak untuk merengkuh sebuah prestasi yang menggembirakan; dan (3) akan menjuruskan anak tersebut untuk memiliki tujuan . factor internal yang tak kalah penting yaitu ada bakat, karena bakat merupakan sebuah proses alamiah yang dimiliki anak sejak mereka dilahirkan ke dunia ini, seorang anak atau setiap manusia yang hidup di dunia ini memiliki sebuah keistimewaan dari benak dirinya masing-masing maka dari itu jikalau bakat ini terus di poles maka prestasi belajar akan tercapai. Bakat ini merupakan kodrat yang telah diberikan oleh Tuhan sejak mereka hidup di dunia ini dan itu merupakan keistimewaan sendiri bagi orang tersebut jika mereka mampu mengasah potensi yang dimilikinya maka orang tersebut bisa dijamin dapat hidup sukses di masa depannya nanti akan tetapi jika tidak diasah bakat tersebut akan sia-sia nantinya. Lalu adapula minat Menurut Muhibbin Syah, minat merupakan suatu keinginan atau kesukaan dari diri seseorang terhadap sesuatu lalu mereka yakin dengan pilihannya bahwa mereka dapat berbuat sesuatu nantinya. Minat juga biasanya tumbuh dan berkembang akibat mereka sering melakukannya setiap hari atau mereka sering mendapatkannya dari bimbingan dan didikan orang tua. Jikalau membahas minat belajar anak biasanya anak akan minat terhadap belajar jikalau mereka selalu di beri motivasi belajar oleh para orang tuanya.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal menyangkut dengan faktor yang muncul dari luar diri anak sendiri. Faktor eksternal ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan dimana orang-orang yang paling dekat ada disana dan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan paling utama yang diterima oleh sang anak ketika anak terlahir di muka bumi ini. Dominan pendidikan yang didapat oleh anak kebanyakan dari lingkungan keluarga karena rentan waktu yang lama hidup dengan keluarga kemudian otomatis anak akan mendapatkan pendidikan secara dominan dari keluarga terdekatnya seperti orang tua.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah ialah tempat dimana seseorang mengenyam pendidikan di institusi pendidikan formal. Di lingkungan sekolah inilah karakteristik anak yang asalnya dari keluarga akan di kembangkan kemudian dalam lingkungan sekolah anak akan diarahkan sesuai dengan potensi yang dimiliki pribadi seorang masing-masing. Kemudian dalam lingkungan ini kemungkinan besar kemampuan intelegensi seseorang akan meningkat karena sering diasah secara terus menerus.

3) Lingkungan Masyarakat

Kalau semisal di lingkungan ini biasanya anak siswa akan mendapatkan pendidikannya lebih variatif atau kompleks. Karena dalam lingkungan masyarakat biasanya beragam sekali karakteristik seseorang jadi disini seorang anak atau siswa harus mampu diarahkan oleh orang tuanya dengan baik jika tidak anak akan terjerumus ke dalam lingkungan yang salah peran orang tua sangatlah krusial dalam membimbing anak untuk pergaulan di lingkungan masyarakat ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangatlah vital untuk perkembangan seorang anak, perawatan atau pengasuhan yang baik akan membawa anak ke arah jalan yang lurus jalan yang dimana anak tersebut dapat mengembangkan apa yang ia punya kemudian di eksplorasinya dengan baik dan berguna untuk masa depannya nanti. Jika pola asuh oleh orangtua diterapkannya secara baik sekali maka orang tua akan menyelamatkan generasi penerus bangsa dari sebuah degradasi moral yang selama ini menjadi *problem* besar di negeri Indonesia ini. Maka dari itulah cerdaslah sepasang orang tua untuk

mengasuh anaknya karena masa depan anak berasal dari bimbingan yang tepat dari orang tua juga.

D. Tugas dan Peran Orang tua pada umumnya.

Berdasarkan hasil penelitian dari jurnal Tugas dan Peran dalam Mendidik Anak menurut Efrianus, Ruli (2020, hlm 145) menjelaskan bahwa pada tahap pertama, peranan orang tua dalam hal ini sangatlah krusial karena pada umumnya di tahap ini orang tua akan mengajarkan nilai-nilai agama kepada anaknya supaya anak tumbuh menjadi anak sholih atau sholihah dan selalu beribadah serta mengajarkannya membaca secara general. Pada tahap kedua, kemudian pada tahapan ini orangtua akan mengajarkan bagaimana anak diperintah untuk memahami norma-norma syara yang berlaku di negara ini kemudian setelah mengetahuinya orang tua akan mencontohkan ketaatan kepada anaknya sesuai dengan norma yang berlaku setelah itu orangtua akan mengajarkan bagaimana menjalai kerukunan dalam sebuah keluarga anak-anaknya diajarkan untuk hidup rukun sebagai saudara sekandung. Pada tahap ketiga, pada tahapan ini orang tua akan mengajarkan nilai-nilai sesuai dengan aqidah yang dianutnya supaya anak memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kalau semisal orang tua mencontohkan sikap tidak saling menghargai, tidak mau belajar, bahkan tidak diajarkan sopan santun bagaimana seorang anak akan tumbuh menjadi anak yang berguna di masa depan nanti seorang ayah dan ibu harus mampu menunjukkan sikap yang baik kepada anak-anaknya supaya anak-anaknya dapat menirunya.

Cara mendidik anak harus dimulai dari kecil karena anak dapat mengikuti perilaku Orang tua dari hal kecil seperti :

a. Peranan Orang tua Dalam Pendidikan Anak Berupa Pendidikan Agama.

Pendidikan agama ialah bagaimana orang tua dapat menanamkan nilai-nilai sesuai ajaran agamanya masing-masing supaya kelak anak tumbuh menjadi orang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Agama merupakan landasan hidup dari seseorang dengan agama seseorang memiliki sebuah keyakinan bahwasanya selama mereka hidup ada Tuhan

yang mengawasinya jadi mereka akan merasa ketakutan jika melanggar aturan agama.

b. Peranan Orang tua Dalam Pendidikan Anak Berupa Pendidikan Sosial.

Pada pendidikan sosial ini orang tua akan mengajarkan bagaimana anak hidup didalam kehidupan masyarakat. Seorang anak akan diajarkan oleh orang tuanya untuk dapat menyesuaikan dengan kehidupan bersama karena bagaimanapun juga kehidupan sosial itu sangatlah penting manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri pasti butuh bantuan dari orang lain dan anak bagaimanapun juga harus hidup di dalam kebersamaan dalam lingkungan masyarakat anak haruslah hidup dalam kerukunan dan kedamaian dalam lingkungan sosialnya. Orang tua tidak boleh mengekang atau melarang anaknya untuk bersosialisasi dengan orang lain karena dengan bersosialisasi seorang anak bisa menghilangkan rasa stresnya karena mustahil tidak stress seorang anak jikalau dilarang bersosialisasi dengan orang lain. Orang tua harus membiarkan anaknya untuk berinteraksi dengan orang lain asalkan jangan sampai lepas dari pengawasan ketat oleh orang tua.

Berbeda dengan hasil penelitian dari jurnal Peran Orang tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa Menurut Sari, Diana (2017, hlm 41-42) menjelaskan bahwa Menurut Hamalik(2007, hlm 33) peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Jadi peran merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku dari seseorang dan tingkah laku tersebut memiliki sebuah corak khas dari orang tersebut. peran juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka bantuan atau sokongan dari belakang terkait untuk apa yang dilakukan oleh seseorang. Peran disini kalau kita kenal dengan Bahasa sehari-hari takni mereka yang bermain dibelakang layar tidak terlihat Cuma Nampak secara nyata itulah yang isa diartikan dalam kata peran. Menurut Jhonson (2004, hlm 2) keluarga merupakan sekelompok orang yang hidup bersama dengan kurun waktu yang sangatlah lama. Didalam sebuah keluarga terdapat orang-orang yang memiliki hubungan sedarah dari dua insan yang sudah melangsungkan pernikahan dengan tujuan membina

rumah tangga yang sakinah, mawadah dan warahmah. Keluarga disini juga merupakan kelompok sosial yang sangatlah dekat dalam diri seorang anak maka dari itu dominan anak akan meniru keluarga terdekat ketimbang orang lain.

Menurut hasil dari penelitian ini terdapat tiga peran kedua orang tua adalah sebagai berikut :

a. Peran kedua Orang Tua

Menurut Nirwana (2011 :159-161), peran kedua orang tua dalam keluarga adalah sebagai berikut :

- 1) Orang tua haruslah menyayangi anaknya sepenuh hati dan itu merupakan landasan yang wajib.
- 2) Orang tua memiliki sebuah tanggung jawab yang besar yakni harus mampu menciptakan sebuah ketenangan dan ketentraman dalam lingkungan keluarganya.
- 3) Saling toleransi atau saling hormat menghormati antara orang tua dengan anak haruslah terjadi dalam kehidupan keluarga karena dengan memiliki sikap saling menghormati maka otomatis hidup kekeluargaan akan tumbuh jauh dari permasalahan-permasalahan sepele, karena tidak dapat dipungkiri bagaimana jadinya jikalau dalam kehidupan keluarga tidak ada sikap saling menghormati tentu nantinya tidak akan harmonis.
- 4) Sebagai orang tua haruslah membangun dan memupuk kepercayaan kepada anaknya karena dengan modal kepercayaan lah seorang anak nantinya akan menciptakan prestasi-prestasi yang luar biasa.
- 5) Mengadakan perkumpulan keluarga. Perkumpulan keluarga merupakan hal yang sangat sentral karena dengan pertemuan ini tali ikatan salturahmi tidak akan pernah terputus dan hubungan kekeluargaan makinlah lengket dan bersahaja ini merupakan hal penting dengan adanya perkumpulan ini juga sesama keluarga akan menghindarkan sikap soudzon yang melembaga.

b. Peran Orang tua dalam Pendidikan

Adapun juga peran Orang tua dalam pendidikan akan menentukan keberhasilan bagi pendidikan anaknya, di antara orang tua dalam pendidikan adalah sebagai

1) Pendidik (edukator)

Pendidik merupakan aktor utama untuk melakukan sebuah kegiatan mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing seseorang untuk menjadi manusia seutuhnya. Pendidik disini harus mampu menggali potensi yang ada dalam diri para peserta didik.

2) Pendorong (motivator)

Motivasi merupakan sebuah dorongan baik dalam diri individu masing-masing maupun dari luar. Motivasi dari dalam diri pribadi atau dari internal merupakan motivasi yang tumbuh dari seseorang yang memiliki niatan untuk bergerak sedangkan motivasi dari luar merupakan suntikan semangat dari orang luar yang mampu memompa semangat hidupnya.

3) Fasilitator

Anak ketika sedang menjalankan sebuah proses belajar harus ada fasilitas yang nyaman supaya minat belajar mereka sangat antusias dalam menggali suatu ilmu, pendidik haruslah menjadi fasilitator lengkap untuk kegiatan belajar anak-anak.

4) Pembimbing

Orang tua tidak hanya memberi fasilitas dan membiayai pendidikan anak saja orang tua harus menjadi pembimbing terbaik untuk anaknya supaya anak tidak keluar dari koridor sesungguhnya.

c. Peran Orang tua dalam Memotivasi Belajar Siswa

Orang tua sangatlah berperan dalam memompa kehidupan para anak-anaknya artinya pompaan yang tepat disini adalah sebuah motivasi karena motivasi merupakan sebuah pendorong atau penggerak supaya anak terpacu ingin belajar nah dari situ bisa dipastikan nanti mereka akan menciptakan sebuah prestasi yang luar biasa. Motivasi berasal dari dua factor ada yang dari internal ataupun intrinsic yang kedua yakni yang berasal dari luar yaitu secara

ekstrinsik kedua hal motivasi tersebut sangatlah penting untuk kemajuan anak atau siswa. Diantara peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama, melakukan monitoring terkait waktu belajar yang tepat untuk siswa
- 2) Kedua, selalu melakukan pantauan terhadap perkembangan akademik sang anak karena hal ini sangatlah penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Ketiga, setelah memantau perkembangan akademik orangtua juga harus melakukan monitoring terhadap perkembangan pribadi si anak siswa. Terkait tingkah laku atau moralitas haruslah di control supaya orang tua dapat mengarahkan anak dengan baik.
- 4) Keempat, melakukan pantauan juga terhadap efisiensi dan efektivitas jam belajar. Efektivitas jam belajar haruslah dipantau juga karena kalau semisal anak diberi jam terlalu berlebihan sangatlah riskan terhadap kondisi psikis siswa jadi harus ada pengawasan juga dalam hal waktu belajar supaya rangsangan belajar dapat tumbuh dengan sendirinya. Rangsangan tersebut merupakan dorongan ekstrinsik (dorongan yang datang dari luar). Motivasi yang diberikan dapat berupa:
 - a) Pemberian Perhatian.
Perhatian sangatlah vital juga karena dengan orang tua memberikan sebuah perhatian lebih maka motivasi belajar anak akan terus meningkat setiap saat bahkan prestasi belajar pun akan terus meningkat.
 - b) Pemberian hadiah
Nah, untuk pemberian hadiah ini biasanya diberikan jikalau seorang anak bisa memberikan prestasi yang menggembarakan. Pemberian hadiah penting juga dilakukan supaya anak lebih semangat lagi dalam mengikuti proses belajar.
 - c) Pemberian penghargaan

Selain hadiah pemberian penghargaan pun sesuatu yang penting untuk menguatkan mentalitas seorang anak siswa.

Selanjutnya hasil dari penelitian pada jurnal Peranan Orang tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak menurut Umar, Munirwan (2015, hlm 25-27) menjelaskan bahwa dari semua faktor eksternal, orang tua adalah yang pada dasarnya dapat meningkatkan sebuah prestasi pesat dalam diri seorang anak. Peran orang tua bisa saja tak tergantikan dalam diri seorang anak karena pada dasarnya anak bisa berprestasi dengan sangat luar biasa akibat suntikan semangat dari orang tua. Arifin menyebutkan, ada tiga peran orang tua yang berperan dalam prestasi belajar anak, yaitu:

- a. Memberikan sebuah kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk mengembangkan diri, disini orang tua bisa berkolaborasi dengan seorang guru untuk memperhatikan kiranya potensi apa yang dimiliki seorang anak yang sangat menonjol.
- b. Menyalurkan minat dan bakatnya seorang anak minimal dengan memberikan sebuah informasi-informasi terkait perlombaan yang disenangi oleh anak tersebut.
- c. Harus menyediakan sebuah sarana dan prasarana ataupun fasilitas belajar yang berkualitas untuk mengatasi kesukaran dalam belajar. Berdasarkan pendapat arifin diatas jika di kembangkan kembali dapat berupa seperti ini:

1) Pengasuh dan pendidik

Selain menjadi pendidik utama dan paling utama orang tua juga memiliki peranan untuk melatih keterampilan anaknya serta pembimbingan untuk akidah akhlak anaknya tersebut. Tidak hanya *concern* pada satu bidang saja melainkan taksonomi bloom ini juga sudah merupakan tugas pokok dan fungsi orang tua kepada anaknya karena unsur afektif, kognitif, dan psikomotor anak itu merupakan tanggung jawab kedua orang tua juga. Anak harus dipastikan mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang baik supaya kondisi psikis anak tersebut tidak terganggu.

2) Pembimbing

Orang tua harus intens dalam melakukan suatu bimbingan kepada anaknya tugas membuat anak yang tadinya tidak baik menjadi baik itu sudah

kewajiban kedua orang tua untuk tingkah laku sang anak. Sebagai pembimbing tidaklah mudah karena orangtua harus ekstra sabar dalam membimbing anaknya supaya anak menjadi pribadi yang mampu menerapkan norma-norma yang berlaku pada saat ini. Tingkah laku adalah sesuatu yang penting karena dengan anak memiliki tingkah laku baik maka anak tersebut nantinya bisa dihargai oleh orang-orang di sekitarnya.

3) Motivator

Orang tua harus selalu memberikan sebuah suntikan semangat yang baik kepada anaknya. Menjadi motivator bukanlah urusan ataupun perkara yang mudah. Karena menjadi motivator harus pandai dalam membaca situasi dan kondisi jangan asal memberikan sebuah motivasi atau saran kepada anak karena jikalau salah dalam memberikan sebuah motivasi maka akan berakibat fatal pula pada pertumbuhan dan perkembangan diri seorang anak. Menjadi motivator harus memperhatikan momentum yang tepat supaya anak dapat mencernanya dengan baik.

4) Fasilitator

Orang tua memang selayaknya atau seyogyanya memberikan sebuah fasilitasi yang lengkap kepada anaknya selain memberikan sebuah fasilitas biaya sekolah orang tua juga harus menjadi fasilitator di lingkungan rumahnya supaya *learning by heart* dari orang tua tidak hilang begitu saja. Orang tua harus mendukung penuh terhadap perkembangannya seperti kebutuhan belajar seperti seragam, buku, dan alat tulis lainnya merupakan sebuah fasilitas juga yang harus diberikan oleh orang tua untuk mendukung kegiatan belajar sang anak. Fasilitas haruslah disediakan supaya anak semangat belajar dan berkeinginan terus untuk belajar, belajar, dan belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan anak dengan Orang tuanya mempunyai pengaruh dalam perkembangan si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan cenderung kearah positif.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui melalui serangkaian ujian, baik tes maupun non tes. Untuk mendukung pencapaian prestasi belajar anak, maka peranan orangtua sangat menentukan untuk mendidik, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi belajar anak secara berkelanjutan.

Kesimpulan dari pembahasan bab II tentang “Konsep pola Asuh Orang tua Terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar” adalah pola asuh adalah bentuk atau cara orang tua dalam memberikan perhatian, memberikan perlakuan dan mendidik anak yang ada dilingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi bagaimana seorang anak akan terbentuk karakter dan pengetahuan sesuai dengan pola asuh yang diterapkan orang tua. Peneliti menemukan tiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa yang menjadi fokus penelitian yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Factor-faktor yang dapat menghambat pemberian pola asuh yang baik kepada anak haruslah dihindari karena factor penghambat tersebut memang harus dihilangkan supaya anak dapat tumbuh menjadi orang yang mampu berguna bagi nusa bangsa dan agama ini.

